

**BUKU PENDAMPING UNTUK PENDIDIK PAUD  
DALAM MENGENALKAN KEARIFAN LOKAL BOJONEGORO**

(Studi Kasus: Salak Wedi Bojonegoro)

**Siti Labiba Kusna**

[Sitilabiba.ku@sunan-giri.ac.id](mailto:Sitilabiba.ku@sunan-giri.ac.id)

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

**ABSTRACT**

*Early childhood in the golden age, currently the potential needed by children to optimize it, is an effort to increase children's potential through learning at the Early Childhood Education Institution (PAUD). Learn by paying attention to themes by paying attention to closeness, simplicity, attractiveness, carrying capacity, and chance. The closest theme starts with oneself, after that environment. Family environment, school environment, and community environment. For children to consider the environment, local wisdom sub-themes about children can be added. Children have various potentials with their uniqueness that are ready to be stimulated by educators. Educators hope they are also ready to become facilitators for children, one of which is by planning, implementing, and evaluating learning. Teachers are given a handbook that has been published by the government, but there is no attached book that specifically outlines their respective local wisdom. Then the institution can add the sub-theme of local wisdom, especially the topic of Salak Wedi as one of Bojonegoro's local wisdoms, and the teacher gets a companion book on Salak Wedi as the potential of Bojonegoro's local wisdom.*

**Keywords: Companion Book, Teacher, PAUD, Local Wisdom**

**ABSTRAK**

Anak usia dini berada pada masa golden age, pada masa ini potensi yang dimiliki anak hendaknya dioptimalkan, salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi anak melalui Pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik dengan memperhatikan unsur kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, daya dukung, dan keinsidentalitas. Tema yang paling dekat dimulai dari diri sendiri, setelah itu lingkungan. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Agar anak mengenali lingkungannya maka dapat ditambahkan subtema kearifan lokal disekitar anak. Anak memiliki beragam potensi dengan keunikannya masing-masing siap

distimulasi oleh pendidik. Pendidik hendaknya juga siap menjadi fasilitator bagi anak, salah satunya dengan melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dibekali buku pedoman yang telah diterbitkan oleh pemerintah, tetapi belum ada buku pendamping yang secara spesifik menjabarkan tentang kearifan lokal daerah masing-masing. Maka lembaga dapat menambahkan subtema kearifan lokal khususnya topik Salak Wedi sebagai salah satu kearifan lokal Bojonegoro, dan guru mendapatkan buku pendamping mengenai Salak Wedi sebagai potensi kearifan lokal Bojonegoro.

***Kata Kunci: Buku Pendamping, Guru, PAUD, Kearifan Lokal***

## **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat 1 “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.<sup>1</sup> Jalur pendidikan anak usia dini terbagi menjadi tiga, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal ada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan sederajat. Rentang usia anak 4-6 Tahun. Selama pembelajaran anak memperoleh pendampingan dari pendidik. Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan.<sup>2</sup> Tugas pendidik yang beragam ditunjang dengan buku pedoman yang telah diterbitkan oleh pemerintah, diantaranya Buku Pedoman Pengelolaan Kelas, Buku Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Satuan PAUD, Buku Penanaman Sikap, Buku Pedoman Pengelolaan Pembelajaran, Buku Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran, dan sebagainya yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018.

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Indeks, 2009).

<sup>2</sup> Depdikbud, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini’ (Jakarta, 2015), p. Pasal 24 Ayat 1.

Salah satu buku pedoman yang dimiliki pendidik yaitu Buku Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran. Disebutkan bahwa satuan PAUD dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran,

## 2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur yang dijabarkan meliputi Buku Pendamping, Pendidik, PAUD, Kearifan Lokal Bojonegoro. Kajiannya sebagai berikut:

### a. Buku Pendamping

Istilah yang mendekati “Buku pendamping”, ada “Bahan ajar”, dan “Buku pedoman”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,<sup>3</sup> pendamping berasal dari kata “Damping” yang berarti dekat, karib, rapat. Sedangkan kata “Pendamping” berarti yang mendampingi. Sedangkan “Bahan ajar” adalah bahan-bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. “Buku pedoman” ialah buku yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sesuatu, dapat juga disebut sebagai buku acuan. Buku pedoman yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di Lembaga PAUD beragam. Jadi dapat disimpulkan bahwa, buku pendamping ialah buku yang mendampingi buku pedoman dan dijadikan acuan dalam pembelajaran anak. Di dalam kajian ini, buku pendamping digunakan oleh guru PAUD sebagai pendamping dari buku pedoman lainnya khususnya Buku Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran.

### b. Pendidik

#### 1) Pengertian Pendidik

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan,

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring)’, *Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan*, 2016 <[https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahan ajar](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahan%20ajar)>.

dan perlindungan.<sup>4</sup> Pendidik anak usia dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.<sup>5</sup>

## 2) Kompetensi guru PAUD

Kompetensi guru PAUD meliputi kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>6</sup> Kompetensi kepribadian ialah kepribadian yang mantap dari seorang guru yang akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran.<sup>7</sup>

Kompetensi Pedagogik meliputi:

- a) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- b) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
- c) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Adapun sub kompetensinya: (1) Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan, (2) Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

---

<sup>4</sup> Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdiknas, 2015), p. Pasal 24 Ayat 1.

<sup>5</sup> 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdiknas, 2015), p. Pasal 24 Ayat 2.

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Indeks, 2009).

<sup>7</sup> Mukhtar Latif and others, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2014).

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri. Sub kompetensinya meliputi: (1) Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini, (2) Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini, (3) mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- h) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
- i) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.
- j) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.

Kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.
- e) Menjunjung tinggi kode etik guru.

Kompetensi professional guru terdiri dari:

- a) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan

perkembangan anak usia dini. Adapun sub kompetensi meliputi: Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin.

- b) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
- c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Kompetensi sosial guru terdiri dari:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya Bangsa Indonesia. Sub kompetensi meliputi: (1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat, (2) Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia.
- d) Membangun komunikasi profesi.<sup>8</sup>

### 3) Peran guru anak usia dini

Menurut Yuliani, peran guru di dalam kelas bisa jadi menjadi bagian yang paling penting dari rencana pembelajaran yang terlihat karena kekritisan guru dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak usia dini.<sup>9</sup> Adapun peran guru anak usia dini diantaranya:

---

<sup>8</sup> Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Lampiran II.

<sup>9</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Indeks, 2009).

- a) Guru berperan dalam berinteraksi baik interaksi lisan maupun perbuatan
  - b) Guru berperan dalam pengasuhan
  - c) Guru berperan dalam pengaturan tekanan atau stress
  - d) Guru berperan dalam memfasilitasi berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar
  - e) Guru berperan dalam perencanaan
  - f) Guru berperan dalam pengayaan
  - g) Guru berperan dalam menangani masalah
  - h) Guru berperan dalam pembelajaran
  - i) Guru berperan dalam pembimbingan dan pemeliharaan.<sup>10</sup>
- c. Pendidikan anak usia dini

Anak usia dini memiliki sifat unik dan memiliki potensi yang luar biasa.<sup>11</sup> Antara anak yang satu dengan anak yang lain memiliki sifat dan potensi yang berbeda-beda, sekalipun anak tersebut kembar. Potensi anak yang berkembang di masa *golden age* hendaknya distimulasi dengan optimal dengan diberikannya pendidikan untuk anak sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah layanan pendidikan yang diberikan pada anak sejak lahir hingga 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangasangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>12</sup> Menurut Soetjjaningsih, faktor-faktor penentu yang mempengaruhi tumbuh kembang anak *pascanatal* adalah genetik, keluarga,

---

<sup>10</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Indeks, 2009).

<sup>11</sup> Siwi Widiastuti, 'Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal Untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2012).

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, Cetakan 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

dan lingkungan.<sup>13</sup> Agar hasil pembelajaran dapat optimal, lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sesuai standar yang telah ditentukan oleh pemerintah dan tercantum dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014, terdiri dari 8 Standar, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yang mencakup keenam aspek perkembangan; nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motoric, dan seni.
- 2) Standar isi, diantaranya lingkup materi standar isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam tema dan subtema; tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal.<sup>15</sup>
- 3) Standar proses, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal, perencanaan meliputi Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak. Kontekstual di sini maksudnya, proses pembelajaran terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial budaya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Intan Fazrin, Heri Saputro, and Arina Chusnatayaini, 'Intelegensi Quotient Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini', *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6,2 (2017), 53–58.

<sup>14</sup> Fazrin, Saputro, and Chusnatayaini.

<sup>15</sup> Depdikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdikbud, 2015), p. BAB IV Pasal ( ayat 1 dan 2).

<sup>16</sup> Depdikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini', 2015, p. Pasal 12 dan Pasal 13.



- 4) Standar penilaian sebagai kriteria penilaian proses dan hasil pembelajaran anak.
- 5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan untuk pendidik, dan tenaga kependidikan.
- 6) Standar sarana prasarana, sarana prasarana merupakan perlengkapan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi lokal.

Pengadaan sarana prasarana disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial, dan budaya lokal, serta jenis layanan. Prinsip pengadaan sarana prasarana: (a) aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; (b) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; (c) Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan anak.<sup>17</sup>

- 7) Standar pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran pada tingkat satuan atau program pendidikan anak usia dini.
- 8) Standar pembiayaan, komponen pembiayaan meliputi biaya operasional dan biaya personal.<sup>18</sup>

d. Tema di lembaga PAUD

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pembelajaran tematik, pembelajaran tematik membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan. Lembaga PAUD dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai karakteristik anak, situasi dan kondisi lingkungan, serta kesiapan guru dalam mengelola kegiatan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Depdikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Pasal 31.

<sup>18</sup> Depdikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Pasal 37 Ayat 1.

<sup>19</sup> Dedi Mustofa and others, *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

Prinsip-prinsip pemilihan tema, yaitu:

- 1) Kedekatan, tema yang dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan anak, baik fisik maupun pengalaman anak yang dapat menarik minat anak, termasuk seni budaya atau kearifan lokal dari lingkungan sekitar.
- 2) Kesederhanaan, tema yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya, sehingga memungkinkan anak untuk dapat dipelajari oleh anak secara optimal.
- 3) Kemenarikan, tema yang dipilih mempertimbangkan minat anak. Guru merumuskan tema secara inspiratif untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak.
- 4) Daya dukung, pemilihan tema disesuaikan dengan kemampuan guru memahami tema, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang ada disekitarnya.
- 5) Keinsidental, artinya penetapan tema tetap bersifat fleksibel atau luwes. Tema dapat diubah jika terdapat kejadian insidental yang bermakna.

Contoh kegiatan insidental seperti Festival Salak Wedi di Kabupaten Bojonegoro. Festival Salak Wedi menyajikan lomba gunungan salak dan pawai udaya yang berlangsung di Jalan Raya Desa Wedi Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.<sup>20</sup>

e. Kearifan lokal Bojonegoro

Kearifan lokal berasal dari kata Kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Echols dan Shadily, *Local* berarti setempat, dan *wisdom* berarti kearifan, jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan

---

<sup>20</sup> Candra Kurniawan, 'Meriahnya Festival Salak Wedi Bojonegoro 2018', *Blog Bojonegoro.Com* (Bojonegoro, 2018) <<http://blokbojonegoro.com/2018/12/29/meriahnya-festival-salak-wedi-2018/>>.

diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>21</sup> Menurut Gus Dur, kearifan lokal disebut sebagai pribumisasi Islam, dimana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan bermasyarakat karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, kearifan lokal (tradisi dan ajaran Agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut<sup>22</sup> Adat kebiasaan telah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Rusyana berpendapat bahwa kearifan lokal atau kebijaksanaan masyarakat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang diberikan Tuhan pada manusia, fasilitas tersebut dapat berupa alam fisik, alam hayati, komunitas masyarakat dan norma-normanya, budaya, dan agamanya.<sup>23</sup> Jadi, Kearifan lokal adalah unsur di sekitar masyarakat yang mampu dikelola dengan baik, bertahan lama, dan menjadi ciri suatu masyarakat. Ciri kearifan lokal ini dapat kita jumpai diberbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban, di Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, di selatan berbatasan Kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Ngawi. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blora, Jawa Tengah.<sup>24</sup> Bojonegoro memiliki beragam potensi lokal atau kearifan lokal antara lain: masyarakat lokal yang disebut Masyarakat Samin, Wayang Tengul, makanan lokal Ledre Pisang,

---

<sup>21</sup> Retty Isnendes, 'Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter', *Edusentris*, 1.2 (2014), 194–206.

<sup>22</sup> Roudlotun Ni'mah, Siti Labiba Kusna, and Eshthih Fithriyana, 'PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH BERASRAMA DI BOJONEGORO', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 118–48.

<sup>23</sup> Isnendes.

<sup>24</sup> Adistara Surya Rahmada, 'Mengenal Bojonegoro Dan Sejarahnya', *Bojonegoro Kota Segudang Potensi*, 2012 <<https://potensi-bojonegoro-matoh.blogspot.com/2013/10/mengenal-bojonegoro-dan-sejarahnya.html>>.

Waduk Pacal, Batik khas Bojonegoro yang disebut Batik Jonegoroan, buah lokal berupa salak wedi, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Perkebunan Buah Salak di Desa Wedi dan Tanjungharjo, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu wisata agrobisnis di Bojonegoro. Buah Salak yang banyak dikenal dengan sebutan Salak Wedi mempunyai rasa yang khas manis dan sedikit asam. Kandungan air yang terdapat dalam Salak Wedi lebih banyak daripada Salak Pondoh.<sup>26</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.<sup>27</sup>

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data yang lazim melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma atau sertifikat. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus yang bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data, tetapi berupa pedoman untuk mengorganisasikan data, pengkodean (kodifikasi) dan analisis data, penghayatan dan pengkayaan teori, serta interpretasi data.<sup>28</sup> Peneliti melakukan studi pustaka melalui dokumen, peraturan perundangan, dan lainnya untuk selanjutnya data diolah dan diinterpretasikan. Studi pustaka mengenai buku pendamping untuk pendidik PAUD dalam mengenalkan kearifan lokal Bojonegoro.

---

<sup>25</sup> Adistara Surya Rahmada, 'Potensi Bojonegoro Matoh', *Bojonegoro Kota Segudang Potensi*, 2012.

<sup>26</sup> Choirul Anam, Noviaty Kresna Darmasetyawan, and Eko Nugroho, 'IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Perbaikan Budidaya Tanaman Salak', *Research Report*, 2017, 1081–93.

<sup>27</sup> John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.*, Edisi Ketii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>28</sup> Djoko Dwiyanto and Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 'Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian', *Tersedia: Http://Inparametric. Com/Djoko\_dwiy@ Ugm. Ac. Id*, 2002.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kualitatif melalui studi pustaka tentang Buku Pendamping untuk Pendidik PAUD dalam Mengenalkan Kearifan Lokal Bojonegoro (Studi Kasus: Salak Wedi Bojonegoro). Adapun hal-hal yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Buku pendamping sebagai buku yang dijadikan untuk mendampingi buku pedoman atau buku acuan pada lembaga pendidikan anak usia dini masih minim. Dari kajian literatur belum menemukan buku tersebut. Sumber informasi atau referensi didasarkan pada *web*, dan surat kabar *online* Bojonegoro.
- b) Pendidik yang berkompoten haruslah menguasai ke empat kompetensi guru. Kompetensi yang terkait secara spesifik dengan kearifan lokal ialah:<sup>29</sup> **Kompetensi Pedagogig** dalam merancang pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. Adapun sub kompetensinya: (1) Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan, (2) Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian.

Catatan: tema yang dikembangkan terkait dengan kearifan lokal, dengan mengedepankan prinsip kedekatan. Tema Lingkungan sekitarku atau kearifan lokal, Sub tema Salak Wedi Bojonegoro.

Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri. Sub kompetensinya meliputi: (1) Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini, (2) Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini, (3) Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Catatan: Guru sebagai fasilitator memilih sarana kegiatan dan sumber belajar, adapun sarana kegiatan yang dikembangkan harus sesuai tema kearifan lokal, maka guru mencari informasi terkait kearifan lokal disekitar anak,

---

<sup>29</sup> Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini'.

bisa melalui Web, survei, dan sebagainya. Tetapi dari buku pedoman yang ada, belum ada buku yang menjabarkan tentang kearifan lokal, khususnya Salak Wedi Bojonegoro.

Pada **Kompetensi Sosial**, Guru diharapkan beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya Bangsa Indonesia. Sub kompetensi meliputi: (1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat, (2) Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia.

Catatan: pada kompetensi sosial tampak bahwa guru diharapkan membekali diri untuk memahami budaya daerah setempat, dan meningkatkan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya di Indonesia. Keanekaragaman yang dikenalkan pada anak dapat dimulai dari yang terdekat, di antaranya potensi lokal atau kearifan lokal yang dimiliki di lingkungannya.

c) Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga yang mendukung adanya sistem sosial pertemanan untuk bermain permainan tradisional, permainan ini dapat dimasukkan dalam pengembangan kurikulum dengan menambahkan tema kearifan lokal dan diperluas kedalamannya melalui subtema. Pengembangan tema kearifan lokal dapat dilakukan pada semua lembaga PAUD di Indonesia agar tidak mengalami krisis kepunahan kearifan lokal.<sup>30</sup> Kearifan lokal yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau daerah sekitar anak. Sehingga, pembelajaran yang diterima lebih bermakna dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini.

---

<sup>30</sup> Betty Yulia Wulansari, 'PELESTARIAN SENI BUDAYA DAN PERMAINAN TRADISIONAL MELALUI TEMA KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI', *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2.1 (2017).

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh Indonesia, adapun standar PAUD ada 8, yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar ISI, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Standar proses, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal.

Catatan: pada standar proses disebutkan bahwa, Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Maka guru hendaknya memasukkan unsur kearifan lokal berupa potensi salak wedi Bojonegoro di dalam membuat perencanaan pembelajaran. Didasarkan pada kebutuhan anak, anak yang tahu atau melihat lingkungan sekitar (salak wedi) tentunya ingin mengeksplor lebih dalam, supaya anak tertarik untuk mengeksplor maka dibuat perencanaan dengan kegiatan yang bermakna untuk anak, yang bermakna megandung unsur keterpaduan.

d) Kearifan lokal Bojonegoro

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa belum ada buku pendamping yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, khususnya guru PAUD untuk mengenalkan kearifan lokal Bojonegoro khususnya Salak Wedi. Buku pendamping mengenai kearifan lokal Salak Wedi sebagai potensi daerah hendaknya disusun guna dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran, yang dapat menunjang kompetensi guru. Seperti yang telah disampaikan oleh Gus Dur bahwa, Kearifan lokal (tradisi dan ajaran Agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut, kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang melalui proses pendidikan.<sup>31</sup> Sehingga tepat bila kearifan lokal dikenalkan pada anak sejak usia dini melalui pembelajaran tematik dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya, seperti prinsip kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, daya dukung, dan keinsidentalannya. Kearifan lokal tentang lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan pada Tema Lingkunganku dengan mengenalkan Salak Wedi sebagai potensi daerah, yang dapat memunculkan rasa cinta, bangga dengan potensi daerahnya. Untuk membelajarkan pada anak tentang Salak Wedi maka guru memerlukan referensi pembelajaran berupa **Buku Pendamping mengenai Salak Wedi sebagai Potensi Kearifan Lokal Bojonegoro.**

---

<sup>31</sup> Ni'mah, Kusna, and Fithriyana.



## REFERENSI

- Anam, Choirul, Noviaty Kresna Darmasetyawan, and Eko Nugroho, 'IbW Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Perbaikan Budidaya Tanaman Salak', *Research Report*, 2017, 1081–93
- Creswell, John W, *Reaserch Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.*, Edisi Ketii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Depdikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini', 2015, p. Pasal 12 dan Pasal 13
- , 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Pasal 31
- , 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Pasal 37 Ayat 1
- , 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Pasal 24 Ayat 1
- , 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdikbud, 2015), p. BAB IV Pasal ( ayat 1 dan 2)
- Depdiknas, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdiknas, 2015), p. Pasal 24 Ayat 1
- , 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta, 2015), p. Lampiran II
- Dwiyanto, Djoko, and Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 'Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian', *Tersedia: Http://Inparametric.*

*Com/Djoko\_dwi@ Ugm. Ac. Id, 2002*

- Fazrin, Intan, Heri Saputro, and Arina Chusnatayaini, 'Intelegensi Quotient Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini', *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6.2 (2017), 53–58
- Isnendes, Retty, 'Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter', *Edusentris*, 1.2 (2014), 194–206
- Kemendikbud, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring)', *Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan*, 2016  
<[https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahan ajar](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahan_ajar)>
- Kurniawan, Candra, 'Meriahnya Festival Salak Wedi Bojonegoro 2018', *Blog Bojonegoro.Com* (Bojonegoro, 2018)  
<<http://blokbojonegoro.com/2018/12/29/meriahnya-festival-salak-wedi-2018/>>
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori Dan Aplikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2014)
- Mustofa, Dedi, Rahmitha P. Soendjojo, Nurmiati, Aris Susanti, and Irma Yuliantina, *Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2018)
- Ni'mah, Roudlotun, Siti Labiba Kusna, and Essthih Fithriyana, 'PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH BERASRAMA DI BOJONEGORO', *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 118–48
- 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta: Depdiknas, 2015), p. Pasal 24 Ayat 2
- Rahmada, Adistara Surya, 'Mengenal Bojonegoro Dan Sejarahnya', *Bojonegoro Kota Segudang Potensi*, 2012 <<https://potensi-bojonegoro->

- [matoh.blogspot.com/2013/10/mengenal-bojonegoro-dan-sejarahny.html](http://matoh.blogspot.com/2013/10/mengenal-bojonegoro-dan-sejarahny.html)>
- , ‘Potensi Bojonegoro Matoh’, *Bojonegoro Kota Segudang Potensi*, 2012
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, Cetakan 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Widiastuti, Siwi, ‘Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal Untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2012)
- Wulansari, Betty Yulia, ‘PELESTARIAN SENI BUDAYA DAN PERMAINAN TRADISIONAL MELALUI TEMA KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI’, *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2.1 (2017)